

INTEGRASI LITERASI KEUANGAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI DI INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Samakmur¹, Mara Judan Rambey², Dinda Vebrina³

^{1, 2, 3}Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Jl. Stn Moh Arif, Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: drsamakmur@gmail.com

Article History

Received: 04-06-2025

Revision: 19-06-2025

Accepted: 23-06-2025

Published: 27-06-2025

Abstract. This study aims to evaluate the level of financial literacy integration within the Economic Education curriculum and to identify dominant and underdeveloped dimensions of financial literacy among students. The research was conducted at the Economic Education Study Program of the Institute of Education Tapanuli Selatan, involving 146 active students as respondents. The research method employed a descriptive quantitative approach, using a Likert-scale questionnaire developed based on financial literacy indicators from Atkinson & Messy (2012) and Lusardi & Mitchell (2014). The findings reveal that the integration of financial literacy into the curriculum is categorized as high, with an average score of 75.49%. The highest score was obtained in the area of personal financial planning and management (81.18%), while the lowest score was in future financial planning (68.46%). These results indicate that short-term financial literacy is well addressed in the learning process, whereas long-term financial planning requires further emphasis. This research concludes that although financial literacy integration is present, the curriculum still needs adjustments to become more practical and contextual. Recommendations include developing specialized financial literacy courses, adopting project-based learning methods, and conducting regular curriculum evaluations to enhance students' preparedness in facing the challenges of the digital economy.

Keywords: Financial Literacy, Economic Education, Curriculum, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat integrasi literasi keuangan dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi serta mengidentifikasi dimensi literasi keuangan yang dominan dan yang masih perlu ditingkatkan. Studi ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dengan melibatkan 146 mahasiswa aktif sebagai responden. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan instrumen berupa angket skala Likert yang dikembangkan berdasarkan indikator literasi keuangan menurut Atkinson & Messy (2012) dan Lusardi & Mitchell (2014), teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dalam kurikulum berada dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 75,49%. Indikator perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi memperoleh skor tertinggi sebesar 81,18%, sedangkan indikator perencanaan masa depan menunjukkan skor terendah sebesar 68,46%. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek literasi keuangan jangka pendek telah terakomodasi dengan baik dalam pembelajaran, sementara aspek jangka panjang masih perlu penguatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun integrasi literasi keuangan telah berlangsung, masih diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih aplikatif dan kontekstual. Rekomendasi disampaikan dalam bentuk pengembangan mata kuliah khusus, pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi kurikulum secara berkala untuk memperkuat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Pendidikan Ekonomi, Kurikulum, Mahasiswa

How to Cite: Samakmur., Rambey, M. J., & Vebrina, D. (2025). Integrasi Literasi Keuangan dalam Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4740-4749. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3331>

PENDAHULUAN

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami konsep dan produk keuangan serta mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Huston, 2010). Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan finansial dasar, tetapi juga meliputi kemampuan membuat keputusan ekonomi yang rasional, seperti menabung, berinvestasi, dan merencanakan masa depan keuangan. Literasi keuangan menjadi semakin penting di tengah dinamika ekonomi global dan perkembangan teknologi finansial yang pesat (Fintech), yang membuka berbagai peluang sekaligus risiko bagi masyarakat (OECD, 2020).

Di Indonesia, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 oleh OJK menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat hanya sekitar 38,03%, sementara inklusi keuangan sudah mencapai 76,19% (OJK, 2019). Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kemampuan memahami dan mengakses layanan keuangan, yang berpotensi menyebabkan keputusan keuangan yang tidak optimal dan rentan terhadap masalah finansial. Hal ini menjadi perhatian serius, khususnya bagi generasi muda sebagai kelompok yang rentan terhadap risiko konsumtif dan krisis keuangan pribadi (OECD, 2016).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan literasi keuangan menjadi tanggung jawab penting, terutama di program studi Pendidikan Ekonomi. Sebagai calon pendidik, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan ekonomi yang komprehensif, tetapi juga mampu menerapkan dan mengajarkan literasi keuangan yang aplikatif kepada peserta didik mereka nantinya (Lange & Dewitte, 2019). Studi oleh Lusardi (2015) menegaskan bahwa pengenalan literasi keuangan sejak dini dapat mendorong perilaku finansial yang lebih sehat di masa depan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan ekonomi di perguruan tinggi masih sangat terbatas. Menurut penelitian Busyro (2022) di Universitas Muhammadiyah Riau, materi literasi keuangan belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran ekonomi, sehingga kemampuan literasi keuangan mahasiswa masih rendah dan berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, Gultom (2022) menemukan bahwa literasi keuangan hanya menjelaskan 41,4% variasi perilaku keuangan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen, yang menunjukkan perlunya penguatan materi dan metode pembelajaran yang relevan.

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS), dengan jumlah mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Ekonomi sebanyak 146 orang pada tahun akademik 2024/2025, merupakan

institusi yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan geografis khas, dimana akses dan pemahaman literasi keuangan masih menjadi tantangan. Berdasarkan survei internal awal, sekitar 62% mahasiswa IPTS mengaku belum mendapatkan pembelajaran literasi keuangan yang cukup dalam kurikulum mereka, sementara 75% mahasiswa merasa perlu ada peningkatan materi literasi keuangan yang lebih kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan lokal. Program studi Pendidikan Ekonomi memiliki tanggung jawab ganda. Selain mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, program ini juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai praktis seperti manajemen keuangan pribadi kepada mahasiswa. Sebagai calon pendidik, mahasiswa Pendidikan Ekonomi diharapkan tidak hanya memahami teori ekonomi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip ekonomi dalam kehidupan nyata, termasuk dalam hal perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi.

Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan tinggi masih belum optimal. Sebagian besar mata kuliah yang ada masih berfokus pada teori-teori ekonomi konvensional tanpa secara eksplisit mengarahkan pada pengembangan keterampilan finansial mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang terpapar pada topik-topik penting seperti pengelolaan utang, investasi, tabungan, dan proteksi keuangan. Akibatnya, meskipun secara akademik mereka menguasai konsep ekonomi, kemampuan praktis dalam pengelolaan keuangan pribadi masih lemah.

Penelitian oleh Setyawan et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi literasi keuangan dalam kurikulum sangat dipengaruhi oleh desain kurikulum yang adaptif, kompetensi pengajar, serta metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Piaget, 1970) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih mudah diserap dan diinternalisasi jika pembelajaran berfokus pada pengalaman dan konteks nyata siswa atau mahasiswa. Lebih lanjut, kajian oleh OECD (2020) menyoroti pentingnya literasi keuangan untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks, seperti perubahan pasar kerja, peningkatan biaya pendidikan, serta risiko terkait utang dan investasi. Kurikulum pendidikan ekonomi yang mengintegrasikan literasi keuangan secara sistematis dapat mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang mampu membuat keputusan finansial yang bijak dan bertanggung jawab.

Mengingat pentingnya literasi keuangan dan kebutuhan untuk penguatan dalam kurikulum pendidikan ekonomi, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi literasi keuangan diterapkan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap

materi literasi keuangan yang mereka terima, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta potensi pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan kontekstual. Permasalahan ini menjadi semakin penting mengingat banyak mahasiswa yang telah memiliki tanggung jawab keuangan sendiri, termasuk dalam hal mengelola beasiswa, penghasilan tambahan, maupun pinjaman pendidikan. Tanpa adanya bekal literasi keuangan yang memadai, mereka berpotensi membuat keputusan finansial yang keliru, yang dapat berdampak pada kesejahteraan jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014; OECD, 2017; OJK, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dapat berkontribusi pada perilaku keuangan yang tidak sehat, seperti pengelolaan utang yang buruk dan minimnya perencanaan keuangan masa depan (Chen & Volpe, 1998; Sudibyo & Hidayat, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi tingkat integrasi literasi keuangan dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan; (2) mengidentifikasi dimensi literasi keuangan yang dominan dan yang masih perlu ditingkatkan; dan (3) memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era ekonomi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti, khususnya mengenai sejauh mana integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan ekonomi telah berlangsung dan dipahami oleh mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif pada semester 4 hingga 8, (2) telah menempuh minimal lima mata kuliah inti dalam kurikulum pendidikan ekonomi, dan (3) bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 146 mahasiswa sebagai responden. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert 1–5 yang dikembangkan berdasarkan teori literasi keuangan oleh Atkinson dan Messy (2012) serta Lusardi dan Mitchell (2014). Angket ini terdiri dari 20 item yang terbagi dalam empat indikator utama:

- Pemahaman konsep keuangan dasar (misal: konsep nilai waktu uang, inflasi, suku bunga, dsb.)
- Perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi (penyusunan anggaran, pencatatan

keuangan, dan pengendalian pengeluaran)

- Sikap terhadap penggunaan uang dan kredit (preferensi menabung, penggunaan kartu kredit, perilaku konsumtif)
- Perencanaan keuangan masa depan (investasi, asuransi, dana darurat, dan pensiun)

Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment terhadap 20 item instrumen. Semua item memiliki nilai r hitung $> 0,3$ yang berarti valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menghasilkan nilai 0,876 yang termasuk kategori sangat reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada mahasiswa dalam ruang kelas dan secara daring melalui Google Form, untuk mengakomodasi responden yang mengikuti perkuliahan secara hybrid. Instruksi pengisian disampaikan secara jelas untuk menghindari bias persepsi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Skor pada masing-masing indikator diolah menjadi nilai rata-rata dalam bentuk persentase dan dikategorikan menurut interval sebagai berikut:

- 81–100 = Sangat Tinggi
- 61–80 = Tinggi
- 41–60 = Sedang
- 21–40 = Rendah
- 0–20 = Sangat Rendah

Selain itu, hasil analisis setiap indikator dikaji secara naratif untuk memahami distribusi penguasaan literasi keuangan mahasiswa secara menyeluruh dan memberikan dasar interpretasi lebih lanjut dalam pembahasan

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran tingkat integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan ekonomi berdasarkan empat indikator utama yang telah ditentukan, yaitu: (1) pemahaman konsep keuangan dasar, (2) perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi, (3) sikap terhadap penggunaan uang dan kredit, dan (4) perencanaan masa depan (tabungan dan investasi). Data diperoleh dari hasil pengisian angket oleh 146 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Pemahaman Konsep Keuangan Dasar

Mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap konsep-konsep keuangan dasar seperti inflasi, suku bunga, nilai waktu uang, dan fungsi lembaga keuangan. Rata-rata skor pada indikator ini adalah 77,64%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai untuk memahami sistem keuangan secara umum.

Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Indikator ini memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 81,18%, masuk dalam kategori sangat tinggi. Mahasiswa cenderung sudah terbiasa menyusun anggaran bulanan, mencatat pengeluaran, serta mengendalikan konsumsi berdasarkan prioritas kebutuhan. Data ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di kelas telah mendorong mahasiswa untuk menerapkan praktik manajemen keuangan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap terhadap Penggunaan Uang dan Kredit

Pada indikator ini, rata-rata skor adalah 74,71%, yang masuk dalam kategori tinggi. Mahasiswa umumnya menunjukkan sikap positif terhadap pengelolaan uang dan penggunaan kredit secara bijak, meskipun masih ada sebagian yang memiliki kecenderungan konsumtif, terutama dalam penggunaan fasilitas cicilan online dan dompet digital.

Perencanaan Masa Depan (Tabungan dan Investasi)

Indikator ini mencatat skor rata-rata terendah yaitu 68,46%, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman dan kebiasaan dalam merencanakan keuangan jangka panjang seperti investasi, dana darurat, dan program pensiun. Faktor penyebabnya kemungkinan adalah minimnya pengalaman dan belum maksimalnya pembahasan topik ini dalam kurikulum.

Tabel 1. Rekapitulasi skor tiap indikator

No	Indikator	Rata-rata (%)	Kategori
1	Pemahaman Konsep Keuangan Dasar	77,64	Tinggi
2	Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Pribadi	81,18	Sangat Tinggi
3	Sikap terhadap Penggunaan Uang dan Kredit	74,71	Tinggi
4	Perencanaan Masa Depan (Tabungan & Investasi)	68,46	Tinggi
Rata-rata Total Integrasi Literasi Keuangan		75,49	Tinggi

Temuan Tambahan

Analisis data kualitatif dari bagian komentar angket menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menginginkan adanya mata kuliah khusus atau modul pembelajaran yang secara eksplisit membahas literasi keuangan. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa pengetahuan tentang investasi dan pengelolaan utang pribadi belum banyak diperoleh dari pembelajaran formal, melainkan dari sumber-sumber luar seperti media sosial dan pelatihan eksternal. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan dalam kurikulum sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan terutama pada aspek literasi keuangan jangka panjang.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan telah cukup terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, dengan rerata skor integrasi sebesar 75,49% (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan adanya komitmen kurikulum dalam menanamkan keterampilan dasar pengelolaan keuangan kepada mahasiswa. Tingginya skor pada indikator perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi (81,18%) menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan prinsip manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Huston (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan keuangan yang berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan praktis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memperoleh manfaat nyata dari integrasi topik keuangan dalam proses pembelajaran, terutama ketika dikaitkan dengan studi kasus atau proyek tugas yang aplikatif.

Skor rendah pada indikator perencanaan masa depan (68,46%) menjadi perhatian penting. Mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman dan pengalaman tentang investasi, perencanaan pensiun, dan perlindungan keuangan seperti asuransi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lusardi & Tufano (2015) yang mengungkapkan bahwa individu usia muda cenderung memiliki literasi keuangan jangka panjang yang rendah karena keterbatasan pengetahuan dan paparan terhadap instrumen keuangan kompleks. Analisis ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum masih belum merata dalam mencakup seluruh aspek literasi keuangan secara seimbang. Pendekatan kurikulum yang saat ini berjalan cenderung berfokus pada penguatan keterampilan dasar dan operasional, namun belum menyentuh dimensi strategis seperti manajemen risiko, investasi jangka panjang, dan perencanaan pensiun.

Kebutuhan mahasiswa akan pembelajaran literasi keuangan yang eksplisit juga tercermin dari komentar kualitatif dalam angket. Banyak mahasiswa menyatakan keinginan agar topik seperti investasi saham, reksa dana, dan literasi kredit dijadikan bagian dari mata kuliah wajib atau program pelatihan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran finansial yang mulai tumbuh, namun membutuhkan dukungan sistem pembelajaran yang lebih terarah dan aplikatif. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang tidak hanya menambahkan konten literasi keuangan, tetapi juga mengubah metode pengajarannya menjadi lebih praktis dan berbasis proyek.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi keuangan dalam kurikulum Pendidikan Ekonomi di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan telah berjalan cukup baik, dengan rata-rata capaian pada kategori tinggi. Indikator perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi merupakan dimensi yang paling kuat, menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis praktik. Namun demikian, aspek perencanaan keuangan jangka panjang masih belum memperoleh perhatian yang memadai, baik dari sisi konten pembelajaran maupun metode pengajarannya. Mahasiswa menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap pemahaman literasi keuangan yang lebih komprehensif, terutama dalam bidang investasi dan pengelolaan risiko keuangan. Penelitian ini menekankan pentingnya peninjauan ulang terhadap kurikulum agar dapat mencakup seluruh dimensi literasi keuangan secara merata. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi kehidupan pribadi mahasiswa, tetapi juga relevan untuk peran mereka sebagai calon pendidik yang akan mentransfer pengetahuan ekonomi kepada peserta didik di masa depan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- Pengembangan Mata Kuliah Khusus Literasi Keuangan Institusi pendidikan tinggi disarankan untuk mengembangkan mata kuliah tersendiri yang secara eksplisit membahas literasi keuangan, mencakup topik-topik seperti manajemen keuangan pribadi, investasi, kredit dan utang, serta perlindungan keuangan.
- Integrasi konten literasi keuangan dalam berbagai mata kuliah dosen dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam mata kuliah yang relevan seperti

ekonomi mikro, ekonomi makro, dan kewirausahaan. hal ini akan memperkuat pemahaman mahasiswa melalui pendekatan lintas disiplin.

- Penerapan metode pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek strategi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi pengambilan keputusan finansial perlu diimplementasikan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- Penyelenggaraan program ko-kurikuler dan pelatihan institusi dapat menyelenggarakan pelatihan literasi keuangan, seminar investasi, dan workshop manajemen risiko bekerja sama dengan lembaga keuangan, OJK, atau praktisi keuangan sebagai bagian dari penguatan program ko-kurikuler.
- Evaluasi dan peninjauan kurikulum secara berkala kurikulum pendidikan ekonomi perlu dievaluasi secara berkala untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan mahasiswa dan perkembangan teknologi finansial (fintech). Aspek literasi digital dan keuangan digital juga perlu dipertimbangkan.
- Penelitian lanjutan; penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau mixed-method direkomendasikan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam mahasiswa terkait dimensi afektif dan perilaku literasi keuangan, serta efektivitas intervensi kurikulum tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Institut Pendidikan Tapanuli Selatan atas dukungan penuh yang diberikan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan masukan selama tahap perancangan instrumen penelitian. Tak lupa, apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual di masa mendatang.

REFERENSI

- Anggraeni, L. (2020). Penguatan Literasi Keuangan melalui Pendidikan Ekonomi di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 17(1), 12–24.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/INFE Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. OECD Publishing.
- Busyro, B. (2022). Analisis Integrasi Literasi Keuangan dalam Kurikulum Pendidikan Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Gultom, R. M. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 22–36.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Lange, A., & Dewitte, S. (2019). Teaching Financial Literacy to Future Educators: Insights from a Pedagogical Intervention. *International Journal of Educational Research*, 98, 73–84.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy Skills for the 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of Financial Education*, 41(3), 1–15.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332–368. <https://doi.org/10.1017/S1474747215000232>
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results: Students' Financial Literacy Volume IV*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *Advancing the Digital Financial Literacy Agenda*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Jakarta: OJK.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Setyawan, A., Nugroho, R. A., & Fitriani, N. (2021). Strategi Penguatan Literasi Keuangan Mahasiswa Melalui Kurikulum Adaptif dan Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 11(1), 15–29.
- Vebrina, D., & Putra, E. (2024). Development of Economics Textbooks with a Constructivist Approach Based on the 7E Learning Cycle to Improve High School Students' Critical Thinking and Collaboration Skills. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(4), 1440-1450. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.13198>